SIBLING RIVALRY TO THE TWINS CHILD OF THE OPPOSITE SEX.

Nopijar, Ni Made Taganing, MPsi., Psi

Undergraduate Program, 2009

Gunadarma University

http://www.gunadarma.ac.id

key words: sibling

ABSTRACT :
This research aims to provide a picture of sibling rivalry that occurs in twins of the opposite sex, what factors that cause sibling rivalry, and the impact of the occurrence of sibling rivalry it. Sibling rivalry is a rivalry, jealousy, and resentment between siblings both man and women, with two or more children in the family. This research subject is a person who has a twin brother of different sexes who experienced sibling rivalry. In this study, researchers use interviewing techniques with general guidance and observation of non-participants and using the technique checks the data of triangulation. The results showed that the subjects experienced sibling rivalry toward you twin brother. Often there is any dispute between them, mutual taunting and cursing with harsh words, often not mutually response of one another, and each seeking more attention from their parents. Sibling rivalry experienced by a subject against his twin brother is quite high. Several factors cause this is the favoritism of parents of one child, the attention of parents who are divided, the rejection of the sibling group, and attitudes compare the parents and the people around toward you twins. This resulted in harmony defisiency relationships between family members, dislikes subject to the success of his twin brother, and the feelings that always wants to compete with her twin.

SIBLING RIVALRY PADA ANAK KEMBAR

YANG BERBEDA JENIS KELAMIN

Oleh : Nopijar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sibling rivalry yang terjadi pada anak kembar yang berbeda jenis kelamin, faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya sibling rivalry, dan dampak yang ditimbulkan dari terjadinya sibling rivalry tersebut. Sibling rivalry merupakan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga.

Subjek penelitian ini adalah seorang yang memiliki saudara kembar berbeda jenis kelamin yang mengalami sibling rivalry. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan pedoman umum dan observasi non partisipan serta menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami sibling rivalry terhadap saudara kembar laki-lakinya. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pertengkaran subjek, baik secara fisik maupun secara verbal dengan saudara kembarnya tersebut yang terjadi hampir setiap saat mereka bertemu. Sering terjadi perselisihan diantara mereka, saling mengejek dan memaki dengan kata-kata kasar, sering tidak saling berteguran satu sama lain, serta saling mencari perhatian lebih dari orang tua mereka.

Sibling rivalry yang dialami subjek terhadap saudara kembarnya cukup tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah favoritisme orang tua terhadap salah satu anak, perhatian orang tua yang terbagi, penolakan terhadap saudara kandung lain, serta sikap membandingkan orang tua dan orang-orang sekitar terhadap saudara kem bar. Hal ini mengakibatkan kekurangharmonisannya hubungan antar anggota keluarga, ketidaksukaan subjek terhadap keberhasilan saudara kembarnya, serta perasaan yang selalu ingin bersaing dengan saudara kembarnya.

Kata kunci : *sibling rivalry,* kembar

PENDAHULUAN

Kembar merupakan suatu peristiwa khusus dan jarang terjadi dalam suatu peristiwa kelahiran. Walaupun mereka berasal dari satu kelahiran yang sama, namun anak kembar tetaplah merupakan seorang individu yang berbeda, yang memiliki kemampuan dan keinginan

yang berbeda dengan saudara kembarnya. Menurut Scheinfeld (1973), kembar adalah dua anak atau individu yang berasal dari satu kelahiran yang sama, baik dengan jenis kelamin yang sama ataupun berbeda. Anak kembar merupakan dua individu yang berbagi uterus selama satu masa kehamilan. Sedangkan Drever (1988) berpendapat bahwa kembar adalah anggota dari pasangan dari keturunan yang dihasilkan pada satu kelahiran, kembar itu bisa *fraternal twins* (*dizygotic*), dari jenis kelamin yang sama atau berbeda dan biasanya tidak lebih mungkin daripada dua anak dari keluarga yang sama, atau *identical twins* (*monozygotic*), dari jenis kelamin yang sama dan sangat mirip dalam semua ciri-ciri.

Banyak orang tua, terutama para ibu, merasa bahwa bayi-bayi kembar harus memakai baju yang sama dan melakukan permainan yang sama. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas mereka sendiri akan meninggalkan bekas pada kepribadian dan pola perilaku mereka (Hurlock, 1980). Setelah hidup bersama selama sembilan bulan di kandungan, tidak heran bila anak kembar dua atau tiga memiliki hubungan yang sangat dekat. Akan tetapi, jika mereka selalu dikumpulkan bersama-sama, kemungkinan besar mereka akan menjadi super dekat atau sebaliknya, memberontak sampai tingkat ekstrim aneh untuk menegaskan diri sebagai individu yang memiliki hak sendiri (Spungin & Richardson, 2002).

Pada anak tunggal, ibu dapat memberikan perhatian sepenuhnya pada bayinya, tetapi ibu bayi kembar tidak dapat melakukan hal yang sama. Jadi selama tahun-tahun pertama, ketika dasar-dasar kepribadian diletakkan, anak-anak kembar harus membagi perhatian ibu dan akibatnya dapat merasa tidak dicintai atau merasa benar-benar ditolak (Hurlock, 1980). Hal-hal inilah yang membuat anak merasa harus bersaing dengan saudara kandungnya untuk mendapatkan perhatian dari orang tua mereka atau hanya untuk sekedar menegaskan diri sebagai individu yang memiliki hak sendiri. Persaingan yang timbul antar saudara kandung ini oleh para ahli biasa disebut *sibling rivalry*. Pengertian *sibling rivalry* menurut Shaffer (2002) adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang seringkali muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda. Sedangkan Schaefer dan Millman (1981) mengatakan *sibling rivalry* menunjukkan persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan, dengan dua atau lebih anak yang ada dalam keluarga.

Menurut Mulyadi (2000), hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* antara lain adalah perhatian orang tua yang terbagi dengan orang lain, favoritisme orang tua terhadap satu anak, pengalihan rasa kesal anak terhadap orang tua, dan kurangnya pemahaman diri anak.

Sibling rivalry tidak hanya terjadi pada *sibling* yang berjenis kelamin sama, karena adanya perbedaan tugas dan tanggung jawab yang berbeda antara

laki-laki dan perempuan dapat membuat anak merasa dibedakan dan menyebabkan timbulnya kecemburuan antar sibling. Seperti halnya anak laki-laki selalu dimintai tolong untuk membantu saudara perempuannya membawa atau mengerjakan sesuatu yang lebih berat (Priatna & Yulia, 2006). Sementara anak perempuan yang diharapkan membantu pekerjaan rumah tangga dapat membenci kenyataan bahwa anak laki-laki dalam keluarga mempunyai tugas-tugas rumah tangga lebih sedikit, dan mendapatkan keistimewaan serta diberi kesempatan untuk mengabaikannya (Hurlock, 1980). Menurut Priatna dan Yulia (2006), persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan terus mendengki, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan.

Menurut Cholid (2004), *Sibling rivalry* termasuk hal yang normal selama individu tidak saling menyakiti satu sama lain. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya.

TINJAUAN PUSTAKA

Sibling Rivalry

Hubungan antar *sibling* memang tidak selalu harmonis atau menyenangkan, terkadang terjadi permasalahan diantara mereka yang dapat menyebabkan terjadinya *sibling rivalry*. Menurut Vasta (2004), *sibling rivalry* adalah perasaan kompetisi, kekesalan dan kecemburuan yang dapat muncul antara saudara kandung. Membiarkan anak untuk mengungkap kekesalannya dengan arahan orang tua merupakan suatu hal yang baik diantara *sibling*, sehingga *sibling* dapat mengeluarkan kekesalannya tanpa harus bertindak dengan kekerasan.

Kier dan Lewis (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) menyatakan bahwa *sibling* dengan jenis kelamin yang sama, terutama yang keduanya perempuan, lebih menunjukkan kedekatan dan sering bermain bersama daripada *sibling* dengan jenis kelamin berbeda. Menurut Shaffer (2002), *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung, yang seringkali muncul saat hadirnya seorang saudara yang lebih muda. Sedangkan Chaplin (2001) menyatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi antara saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya.

Schaefer dan Millman (1981) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry*, yaitu : anak yang sangat tergantung pada perhatian orang tua, favoritisme orang tua yang tertuju pada salah satu anak, penolakan anak yang lebih tua terhadap kehadiran saudaranya yang lebih muda, bakat atau prestasi salah satu anak lebih menonjol dari saudara kandungnya yang lain.

Menurut Samalin dan Whitney (dalam Wulandari, 2007), anak yang mengalami *sibling rivalry* memiliki beberapa karakteristik, yaitu : mengalami kemunduran atau regresi, pemurung, dan suka membantah orang tua.

Menurut Cholid (2004), *Sibling rivalry* termasuk hal yang normal selama individu tidak saling menyakiti satu

sama lain. *Sibling rivalry* menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak akan merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya.

Kembar

Menurut Drever (1988), kembar adalah anggota dari pasangan dari keturunan yang dihasilkan pada satu kelahiran, kembar itu bisa *fraternal twins* (*dizygotic*), dari jenis kelamin yang sama atau berbeda dan biasanya tidak lebih mungkin daripada dua anak dari keluarga yang sama, atau *identical twins* (*monozygotic*), dari jenis kelamin yang sama dan sangat mirip dalam semua ciri-ciri.

Mulyadi (1996) menyatakan bahwa kembar adalah dua atau lebih individu yang berasal dari satu kelahiran. Sedangkan menurut Scheinfeld (1973), kembar adalah dua anak yang berasal dari satu kelahiran yang sama, baik dengan jenis kelamin yang sama ataupun berbeda. Anak kembar merupakan dua individu yang berbagi uterus selama satu masa kehamilan.

Santrock (2002) mengemukakan dua jenis anak kembar, yaitu :

a. Anak Kembar Identik (*Identical Twins*)
   Anak kembar identik disebut juga anak kembar *monozygotic*, berkembang dari sel telur tunggal yang dibuahi dan berpisah menjadi dua replika (tiruan) yang secara genetis identik, yang masing-masing menjadi satu individu.
b. Anak Kembar Sepusat (*Fraternal Twins*)
   Anak kembar sepusat disebut juga anak kembar *dizygotic*, berkembang dari sel telur terpisah yang membuat mereka secara genetik kurang sama dibandingkan dengan anak kembar identik. Walaupun kembar sepusat berbagi kandungan yang sama, mereka tidak lebih mirip secara genetik dibandingkan dengan adik-kakak yang tidak kembar.

Hurlock (1980) menyebutkan beberapa karakteristik anak kembar, yaitu : kelambatan perkembangan, perkembangan fisik, perkembangan mental, perkembangan social, perkembangan kepribadian, dan perilaku yang mengundang masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial, secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2004).

Dalam penelitian ditentukan sejumlah karakteristik subjek penelitian, yaitu seorang yang memiliki saudara kembar kembar berbeda jenis kelamin yang mengalami *sibling rivalry*, berusia 22 tahun. Adapun subjek penelitian berjumlah 1 orang dengan 1 *significant other*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum dan observasi non partisipan serta menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi. Untuk

membantu proses pengumpulan data digunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, dan alat tulis sebagai alat bantu peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas pertanyaan penelitian dengan teori yang dijelaskan pada tinjauan pustaka.

a. Gambaran *sibling rivalry* pada anak kembar yang berbeda jenis kelamin

1). Suka membantah perintah orang tua

Subjek sering membantah perintah orang tuanya. Hal ini hampir terjadi setiap hari. Subjek merasa tidak perlu menuruti perintah orang tuanya jika hal itu merugikan dirinya. Jika subjek sedang lelah dan orang tua selalu saja menyuruhnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, subjek akan menolaknya. Subjek juga tidak langsung mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya, tetapi akan marah-marah terlebih dahulu, karena subjek merasa orang tuanya lebih sering menyuruhnya dibandingkan dengan saudara kembarnya. Biasanya hal inilah yang sering menimbulkan perselisihan antara subjek dengan orang tuanya, dan akan terjadi adu mulut dengan ibu subjek.

Hal ini sesuai dengan karakteristik *sibling rivalry* yaitu suka membantah orang tua, sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan yang dirasakan, yaitu perhatian orang tua, maka anak sering membangkang. Bentuk pembangkangan yang dilakukan subjek adalah menyatakan ketidaksetujuan secara verbal kepada orang tuanya (Samalin & Whitney dalam Wulandari, 2007).

2). Kritis

Subjek dan saudara kembarnya saling mengkritik satu sama lain. Biasanya mereka saling mengkritik dalam masalah penampilan. Selama kritikan itu benar, subjek akan menurutinya, tapi jika tidak subjek akan marah. Subjek juga sangat tidak suka dengan sifat pemalas saudara kembarnya yang tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Pertengkaran akan terjadi jika saudara kembarnya itu tidak mau disuruh untuk membantu subjek. Diantara mereka juga seringkali terjadi perbedaan pendapat yang akan menimbulkan pertengkaran diantara keduanya. Jika saudara kembarnya melakukan perbuatan yang menurutnya salah, maka subjek akan langsung menegur dan memarahinya.

Pernyataan di atas sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Pratt (2006), yaitu bersikap kritis, individu yang mengalami *sibling rivalry* akan menjadi sangat kritis terhadap saudaranya, suka memberi komentar terhadap perbuatan saudaranya yang dianggapnya tidak benar.

3). Suka mengejek dan memaki

Pertengkaran yang terjadi antara subjek dan saudara kembarnya lebih sering secara verbal. Keduanya sama-sama sering saling mengejek dan memaki ketika bertengkar. Subjek sering mengucapkan kata-kata makian dan mengejek saudara kembarnya sampai saudara kembarnya merasa sakit hati, karena menurut subjek saudara kembarnya itu sering bertingkah sangat menyebalkan.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Pratt (2006), salah satu karakteristik individu yang mengalami *sibling rivalry* adalah suka mengejek dan

memaki, individu yang mengalami *sibling rivalry* akan saling mengejek satu sama lain dan memaki dengan kata-kata kasar. Anak yang mengalami *sibling rivalry* pada usia 2 atau 3 tahun akan memukul, mendorong, dan mencakar, sementara anak yang telah besar akan saling memaki dan tidak saling menegur.

4). Tidak berteguran

Saling tidak berteguran dialami oleh subjek dan saudara kembarnya. Biasanya keduanya saling tidak berteguran setelah mereka ribut dan berlangsung hanya beberapa jam saja. Namun hal ini sangat sering sekali terjadi karena pertengkaran mereka yang terjadi hampir setiap hari. Biasanya saudara kembarnya akan menegurnya terlebih dahulu dengan menanyakan sesuatu hal, karena subjek merasa gengsi jika harus bertanya terlebih dahulu.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pratt (2006), bahwa individu yang mengalami *sibling rivalry* terkadang tidak berteguran satu sama lain, mereka merasa saudara mereka adalah musuhnya. Cholid (2004) juga menyatakan bahwa anak yang mengalami *sibling rivalry* pada usia 2 atau 3 tahun akan memukul, mendorong, dan mencakar, sementara anak yang telah besar akan saling memaki dan tidak saling menegur.

5). Menjadi pengadu

Subjek dan saudara kembarnya suka saling mengadukan perbuatan saudaranya kepada orang tua mereka. Mereka akan saling mengadukan jika masing-masing merasa terganggu dengan saudaranya. Subjek akan mengadukan saudara kembarnya jika saudara kembarnya itu mendapat teman yang tidak baik dan jika perbuatan saudara kembarnya sudah kelewatan dengan bertindak tidak sopan terhadap dirinya. Dalam hal ini terlihat bahwa subjek ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya dan membuat saudara kembarnya itu ditegur oleh orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan salah satu karekteristik *sibling rivalry* yaitu menjadi tukang ngadu (pengadu), karena ingin mendapatkan perhatian dari orang tua, individu akan mengadukan setiap tindakan saudaranya yang dianggapnya tidak benar, dan berharap orang tuanya menganggapnya baik dan layak mendapatkan perhatian yang lebih berupa pujian.

b. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar yang berbeda jenis kelamin

1). Favoritisme orang tua terhadap salah satu anak

Ayah subjek sangat menyayangi saudara kembar subjek dan tidak pernah memarahinya. Subjek merasa kesal dengan sikap ayahnya yang selalu membela saudara kembarnya. Namun tidak demikian dengan ibu subjek yang sering memarahi saudara kembarnya itu dan sering memberikan pujian kepada subjek. Ayah subjek lebih sering memuji saudara kembar subjek karena dia lebih cerdas daripada subjek, prestasi akademisnya lebih baik dibanding subjek.

Hal ini sesuai dengan salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* yaitu favoritisme orang tua terhadap salah satu anak, yang akan menimbulkan rasa kesal bagi anak yang lain, sehingga menimbulkan perasaan cemburu (Mulyadi, 2000). Seperti yang dinyatakan juga oleh Schaefer dan Millman (1981), salah satu faktor yang

menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* adalah favoritisme orang tua yang tertuju pada salah satu anak, sehingga menyebabkan anak lainnya menjadi cemburu.

2). Perhatian orang tua yang terbagi

Subjek merasa ayahnya lebih memperhatikan saudara kembarnya dan subjek merasa kesal dengan hal itu, subjek sering melakukan protes dengan memberikan sindiran kepada ayahnya. Meskipun demikian, subjek merasa masih mendapatkan perhatian yang cukup dari ibunya. Selama ini subjek merasa lebih dekat dengan ibunya, sedangkan ayah subjek lebih dekat dengan anak laki-lakinya.

Hal ini sesuai dengan salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* yaitu orang tua membagi perhatian dengan orang lain; pemenuhan kebutuhan anak-anak akan cinta, perhatian dan kebutuhan lainnya sangat tergantung pada orang tua, sehingga mereka merasa terancam bila orang tua mereka membagi kasih sayangnya kepada orang lain, kecemasan si anak sebenarnya adalah takut akan kehilangan cinta dan kasih sayang dari orang tua mereka (Mulyadi, 2000).

3). Penolakan subjek terhadap saudara kandung lain

Hubungan subjek dengan saudara kembarnya biasa saja dan tidak terlalu dekat. Subjek merasa memiliki saudara kembar yang berjenis kelamin sama mungkin akan lebih menyenangkan, bisa saling curhat atau bertukar tempat. Subjek sering merasa cemburu dengan saudara kembarnya dan merasa kesal jika harus selalu berbagi segala hal dengan saudara kembarnya itu.

Hal ini memperlihatkan adanya rasa penolakan subjek terhadap saudara kembarnya yang berbeda jenis kelamin, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* adalah penolakan anak yang lebih tua terhadap kehadiran saudaranya yang lebih muda (Schaefer & Millman, 1981).

4). Suka membanding-bandingkan antar saudara kandung

Orang-orang disekitar subjek suka membanding-bandingkan nilai prestasi subjek dengan saudara kembarnya. Mereka juga suka membandingkan sifat yang dimiliki subjek dengan sifat yang dimiliki saudara kembarnya. Menurut ibu subjek, saudara kembar subjek lebih pintar daripada subjek dalam bidang akademis. Kebanyakan orang menganggap kalau subjek dan saudara kembarnya pasti memiliki prestasi yang sama. Subjek merasa kesal jika dibanding-bandingkan, karena menurutnya setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun subjek berfikir bahwa ia bisa lebih baik dibandingkan dengan saudara kembarnya itu.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang disebutkan oleh Priatna dan Yulia (2006), bahwa salah satu faktor penyebab *sibling rivalry* adalah sikap membandingkan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, hal ini dapat memupuk kebencian atau iri hati pada anak yang lain, karena setiap anak memang meiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

c. Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya *sibling rivalry*

Dalam keluarga subjek, sering terjadi sedikit konflik yang menurut subjek sama seperti keluarga lainnya. Sedangkan hubungan antar anggota keluarga, sering terjadi keributan-keributan kecil. Waktu berkumpul keluarga dirasakan berkurang, jarang berkumpul seperti dulu. Namun

demikian sesama anggota keluarga masih saling memperhatikan. Subjek merasa agak kesal dengan keberhasilan saudara kembarnya dan berfikir bahwa dia bisa lebih daripada saudara kembarnya itu. Subjek pernah merasa rendah diri dalam hal tertentu, tetapi menurutnya itu adalah hal yang biasa. Perlakuan subjek terhadap saudara kembarnya kadang-kadang baik, kadang-kadang bertengkar, sebagai saudara kembar hubungan mereka tidak dekat.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Spungin dan Richardson (2002), jika *sibling rivalry* tidak diatasi dan dibiarkan terus menerus terjadi, maka persaingan tersebut akan berlangsung seumur hidup dan dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarga sehingga akan mengganggu keharmonisan keluarga. Sedangkan Priatna dan Yulia (2006) menyatakan bahwa persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap subjek, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek mengalami *sibling rivalry* yang cukup tinggi terhadap saudara kembarnya. Hal ini berdasarkan terdapatnya beberapa karakteristik *sibling rivalry* pada subjek, yaitu suka membantah orang tua, kritis, suka mengejek dan memaki, tidak berteguran, dan menjadi pengadu. Subjek melakukan *sibling rivalry* secara fisik dengan cara mambanting-banting dan melempar-lempar barang. Perilaku *sibling rivalry* subjek secara verbal seperti memaki dan mengejek saudara kembarnya dengan kata-kata kasar.

Orang tua subjek terutama ayah subjek tidak pernah memarahi saudara kembarnya. Ayah subjek selalu membela saudara kembarnya, dan selalu menuruti keinginan saudara kembarnya itu. Ibu subjek sering memuji subjek, namun ayahnya lebih sering memuji saudara kembar subjek yang memiliki prestasi di bidang pendidikan yang lebih daripada subjek.

Orang tua subjek masih memiliki cukup waktu untuk anak-anaknya. Namun perhatian ayah subjek jauh lebih besar ditujukkan untuk saudara kembar laki-lakinya, terutama masalah pendidikannya. Subjek sering merasa kesal dengan hal itu, dia tidak suka kalau harus selalu membagi segala hal dengan saudara kembarnya itu.

Hubungan subjek dan saudara kembarnya biasa saja dan tidak terlalu dekat. Subjek lebih suka dan memilih untuk memiliki saudara kembar perempuan dibandingkan laki-laki, karena menurutnya akan terasa lebih menyenangkan. Subjek sering merasa cemburu dengan saudara kembarnya dan merasa kesal kalau harus selalu berbagi segala hal dengan saudara kembarnya itu.

Suka membanding-bandingkan antar saudara kandung

Orang-orang disekitar subjek suka membanding-bandingkan nilai prestasi dan sifat yang dimiliki subjek dengan saudara kembarnya. Menurut ibu subjek, saudara kembar subjek lebih pintar daripada subjek dalam bidang akademis.

Kebanyakan orang menganggap kalau subjek dan saudara kembarnya pasti memiliki prestasi yang sama. Subjek merasa kesal jika dibanding-bandingkan, karena menurutnya setiap orang pasti punya kelebihan dan kekurangan.

Sering terjadi konflik dalam keluarga

subjek, keributan-keributan kecil antar anggota keluarga kerapkali terjadi. Waktu berkumpul keluarga sudah jarang sekali terjadi. Hubungan subjek dengan saudara kembarnya tidak dekat. Subjek merasa tidak suka dengan keberhasilan saudara kembarnya, dia selalu merasa dapat melebihi saudara kembarnya dalam berbagai hal.

Saran

1. Bagi individu kembar yang berbeda jenis kelamin, diharapkan dapat mengasah bakat dan mengetahui kelebihannya masing-masing, sehingga masing-masing individu kembar memiliki hal yang dapat dibanggakan kepada orang tua dan masyarakat. Individu kembar juga diharapkan dapat berfikir positif atas sikap orang-orang disekitarnya terhadap dirinya dan saudara kembarnya.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak kembar yang berbeda jenis kelamin, diharapkan dapat lebih bersikap adil terhadap anak kembarnya, tidak membanding-bandingkan dan hanya memfavoritkan salah satu anak kembarnya saja.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk dapat berfikir bahwa individu kembar tidak harus selalu memiliki prestasi, sifat, bakat, ataupun hal-hal lainnya yang sama dengan saudara kembarnya, sehingga tidak ada tuntutan yang dapat membuat kecemburuan diantara saudara kembar.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat lebih mengembangkan penelitian mengenai *sibling rivalry* pada anak kembar, misalnya menggali lebih dalam permasalahan mengenai persaingan yang dialami anak kembar yang berbeda jenis kelamin dan menjadikan saudara kembar subjek sebagai SO.

DAFTAR PUSTAKA

Priatna, C. & Yulia, A. (2006). *Mengatasi persaingan antar saudara kandung pada anak-anak*. Jakarta: P.T. Elek Media Komputindo.

Chaplin, J.P. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.

Cholid, N.S. (2004). *Mengenali stress anak & reaksinya*. Jakarta: Buku Populer Nirmala.

Drever, J. (1988). *Kamus Psikologi*. Alih Bahasa: Simanjuntak, N. Jakarta: P.T. Bina Aksara.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Alih Bahasa : Soedjarwo, I. Jakarta: Erlangga.

Mulyadi, S. (1996). *Kiat menghadapi anak kembar*. Jakarta: P.T. Elek Media Komputindo.

Mulyadi, S. (2000). Mengapa mereka cemburu. Http://google.com/*siblingrivalry*/indo-net.Dunia-pemanduinternetIndonesia.htm.

Papalia, D., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2001). *Human development*. 8th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Schaefer, C. & Millman, L.H. (1981). *How to help children with common problems*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Santrock, J.W. (2002). *Life-span development Jilid 1. (Edisi ke-5)*. Alih Bahasa: Damanik, J. & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga.

Scheinfeld, A. (1973). *Twins & supertwins*. USA: Pelican Books.

Shaffer, D.R. (2002). *Developmental psychology childhood & adoloscence*. 6th ed. USA: Waelsworth.

Spungin, P. & Richardson, V. (2002). *The parentalk guide to brothers & sisters*. London: Hodder & Stoughton.

Vasta, R. (2004). *Chid psychology*. Canada: Harper.

Wulandari, A. (2007). *Sibling rivalry* pada anak kembar remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Yin, R.K. (1994). *Case study : desain and methods*. California: Sage Publications.